

BAB V

KELAYAKAN KAWASAN DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG

Pada bagian terakhir dalam tugas akhir ini akan dikemukakan kelayakan kawasan dari hasil studi berdasarkan hasil analisis studi kelayakan kawasan distrik Aimas kabupaten Sorong yang akan dijabarkan dari konsep arahan pengembangan kawasan yang akan diterapkan, yaitu konsep kawasan perkotaan. Arahan pengembangan kawasan tersebut disusun berdasarkan beberapa potensi dan permasalahan yang didapatkan dari hasil analisis dari berbagai sektor, kemudian digabungkan dengan konsep pengembangan kawasan perkotaan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, yaitu analisis fisik, demografi kependudukan, ekonomi dan sosial budaya, arah pengembangan distrik Aimas layak untuk di jadikan perkotaan, karena jika dilihat dari hasil analisis yang dilakukan di Bab IV tersebut cenderung mengarah ke perkotaan.

Dilain sisi distrik Aimas juga layak dikembangkan kearah perkotaan karena melihat letaknya yang berdekatan dengan wilayah kota sorong yang tentunya akan cepat berkembang mengimbangi wilayah kota sorong, dan jika secara garis besar dilihat dari topografi distrik Aimas yang dominan datar, sangat cocok untuk dikembangkan menjadi kawasan perkotaan.

5.2 Rekomendasi Arah Pengembangan

Berdasarkan kesimpulan bahwa distrik Aimas layak menjadi kawasan perkotaan, maka direkomendasikan untuk dikembangkan menjadi kawasan perkotaan baru, karena dari hasil analisis yang telah dilakukan arah pengembangan Distrik Aimas sesuai dengan kriteria kawasan kota baru. Berikut penjabarannya.

a. Kawasan yang memiliki kemudahan untuk penyediaan prasarana dan sarana perkotaan dengan membentuk satu kesatuan sistem kawasan dengan kawasan perkotaan yang ada

Secara geografis, Aimas terletak berdekatan dengan Kota Sorong, tepatnya di sebelah utara berbatasan langsung dengan wilayah Kota Sorong. Dengan demikian, perkembangan kawasan perkotaan Aimas

sangat dipengaruhi perkembangan yang terjadi di Kota Sorong. Selain itu distrik Aimas sangat strategis letaknya untuk kemudahan dalam penyediaan sarana prasarana perkotaan, dimana letak pusat pemerintahan kabupaten sorong yang terletak di dalamnya juga pengembangan kawasan permukiman yang baru serta rencana pengembangan Aimas *Regency* yang akan dibangun didistrik Aimas, sangat mendukung untuk distrik Aimas dikembangkan menjadi kota baru.

b. Kawasan yang memiliki daya dukung lingkungan yang memungkinkan untuk pengembangan fungsi perkotaan

Distrik Aimas merupakan kawasan yang memiliki kondisi topografi yang bervariasi. Sebagian besar lahan di Aimas (76,2%) memiliki kemiringan lahan 0-10% yang berarti proporsi lahan yang datar/landai yang sesuai untuk dikembangkan cukup besar. Selain itu, terdapat pula sebagian lahan di Kota Aimas yang memiliki morfologi lahan yang berbukit/bergelombang. Kondisi ini merupakan salah satu keunikan dan potensi untuk menyajikan panorama (view) yang indah dan memberikan nuansa alami sehingga secara visual tidak monoton.

Kondisi eksisting penggunaan lahan distrik Aimas adalah masih banyaknya lahan tidak terbangun berupa tanah kosong dan ladang. Kondisi ini akan memudahkan dalam melakukan pengembangan kawasan terbangun sekaligus dapat menekan biaya pembangunan.

c. Kawasan yang terletak di tanah yang bukan merupakan kawasan pertanian beririgasi teknis dan bukan kawasan yang rawan bencana

Fungsi kawasan Distrik Aimas dahulu sebagai kawasan transmigrasi, dan merupakan kawasan pertanian, namun pada perkembangannya banyak lahan-lahan transmigrasi yang diperjualbelikan untuk pembangunan sarana-prasarana yang menunjang Distrik Aimas sebagai ibukota kabupaten, dan telah berkembang. Hal ini juga diperbolehkan untuk dikembangkan lahan-lahan tersebut karena bukan merupakan pertanian beririgasi teknis.

d. Kawasan yang mempunyai luas kawasan budi daya sekurang-kurangnya 400 hektar dan merupakan satu kesatuan kawasan yang bulat dan utuh, atau satu kesatuan wilayah perencanaan perkotaan dalam satu daerah kabupaten

Ditinjau dari cakupan wilayahnya, deliniasi Kota Aimas meliputi areal dengan luasan sekitar 1.200 ha. Kawasan ini terletak di Kampung Margo Mulyo yang berada di tengah-tengah wilayah Distrik Aimas. Ditinjau berdasarkan kedudukannya dalam struktur ruang, kawasan Kota Aimas termasuk dalam BWK I dan BWK VIII. Fungsi kegiatan utama di BWK I adalah perkantoran/pemerintahan, sedangkan fungsi kegiatan utama di BWK VIII adalah permukiman.

Berdasarkan kondisi eksistingnya, Kota Aimas telah menunjukkan kecenderungan perkembangan yang cukup tinggi. Kawasan tersebut berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Sorong serta memegang peranan penting sebagai lokasi penempatan sarana dan prasarana perkotaan. Kegiatan perekonomian (perdagangan dan jasa) juga telah berkembang di sebelah utara kawasan, yaitu di ruas Jalan Sorong – Klamono.

e. Kawasan yang mempunyai luas kawasan budi daya sekurang-kurangnya 400 hektar dan merupakan satu kesatuan kawasan yang bulat dan utuh, atau satu kesatuan wilayah perencanaan perkotaan dalam satu daerah kabupaten

Luas wilayah distrik Aimas keseluruhan yaitu 222,43 km² dan merupakan satu kesatuan wilayah yang ada di Kabupaten Sorong dan dengan hasil analisis yang telah dikerjakan, layak untuk dikembangkan menjadi kawasan perkotaan setelah ditinjau dari aspek fisik, demografi, ekonomi dan sosial budaya.

f. Kawasan yang direncanakan berpenduduk sekurang-kurangnya 20.000 jiwa.

Mengacu pada hasil analisis demografi dan kependudukan yang telah dilakukan data jumlah penduduk distrik Aimas tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 meningkat dari tahun ke tahunnya dengan penambahan penduduk yang cukup tinggi, hal ini ditunjang dengan pembangunan didistrik Aimas, serta perkiraan jumlah penduduk yang

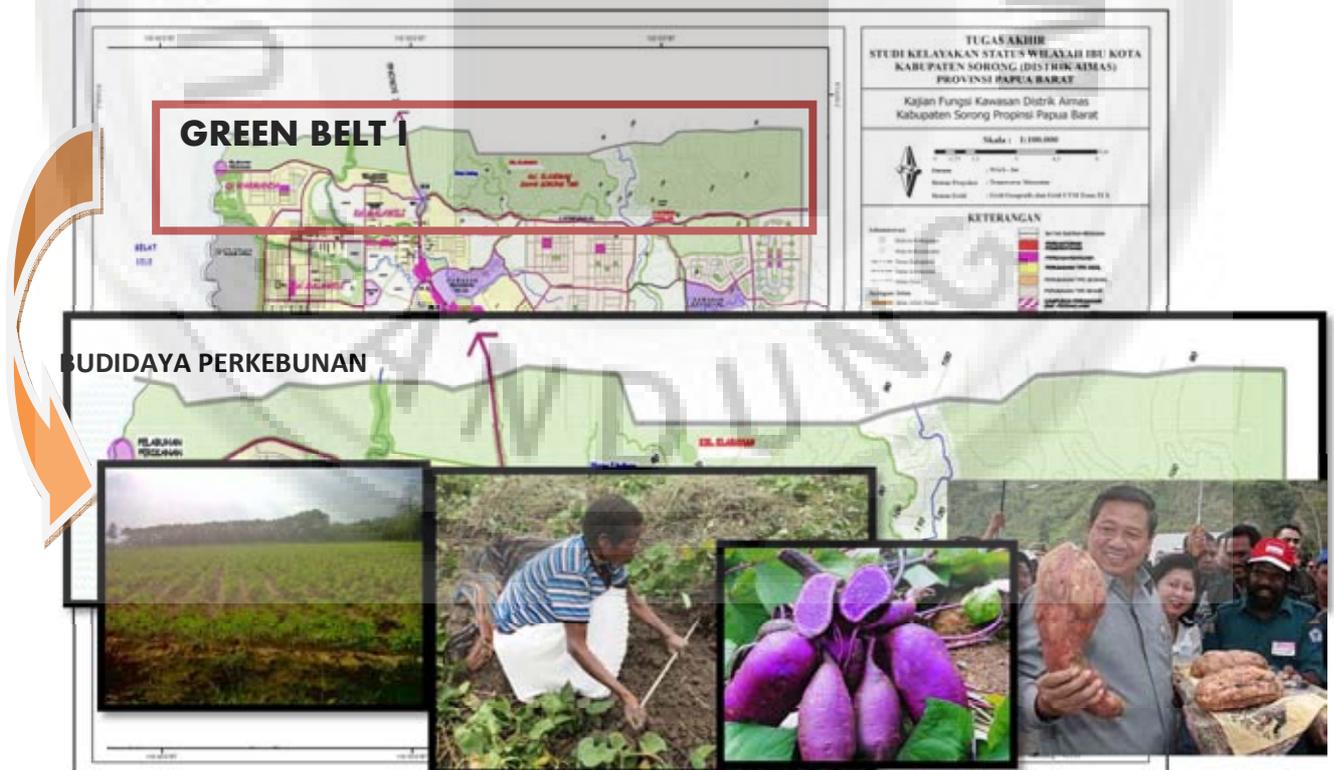
terus meningkat untuk 10 tahun kedepan, tentunya sangat mendukung untuk arahan pengembangan distrik Aimas sebagai kota baru.

5.2.1 Konsep Agropolitan

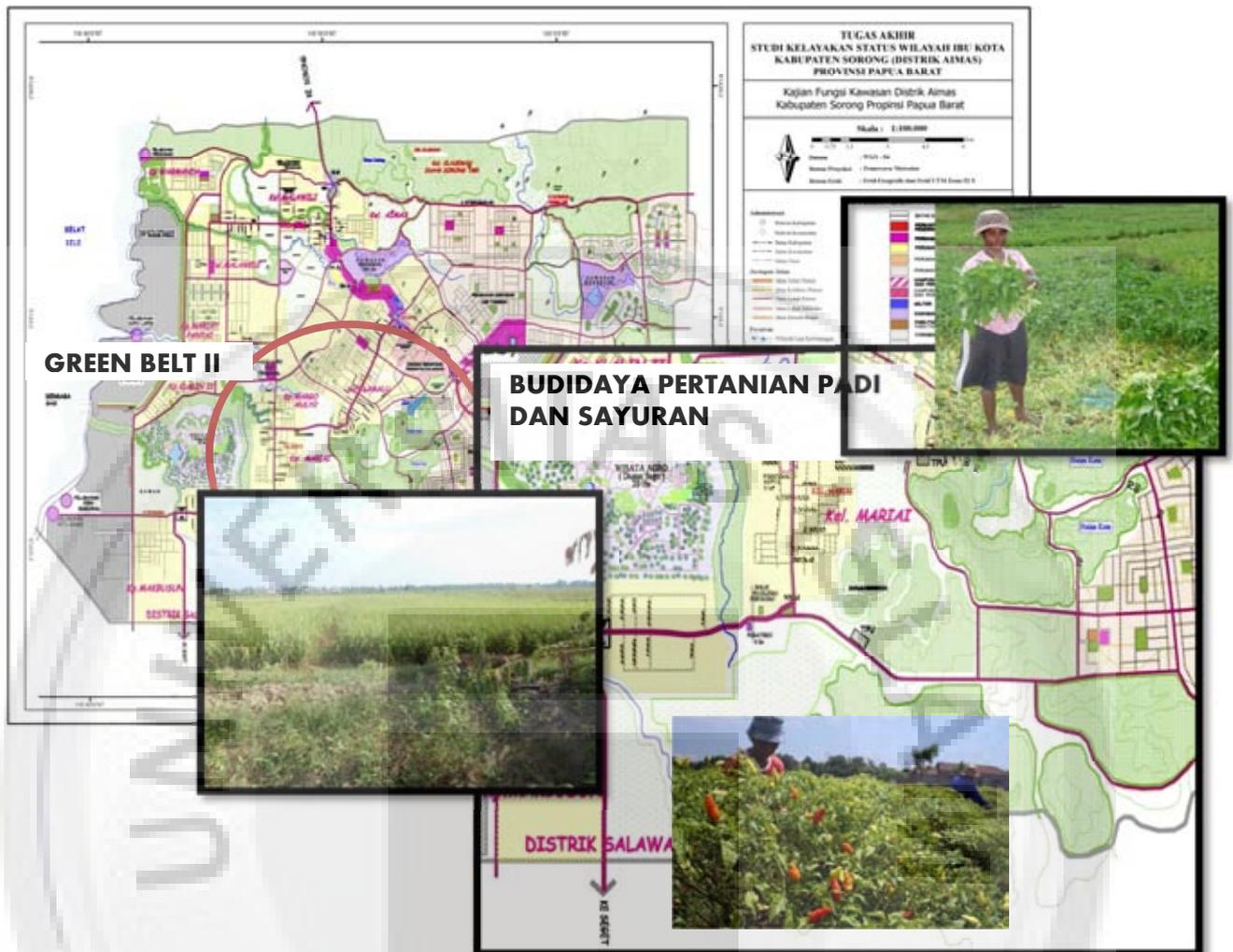
Agropolitan dapat didefinisikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kot. Sedang yang dimaksud dengan agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sisten dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) diwilayah asekitarnya. Kota agropolitan berada dalam kawasan sentra produksi pertanian. Kota pertanian dapat merupakan kota menengah, kota kecil, kota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* di wilayah-wilayah sekitarnya. Kawasan agropolitan yang telah berkembang memiliki ciri sebaga berikut.

- a. Mayoritas masyarakat memperoleh pendapatan dari kegiatan agribisnis
 - b. Didominasi oleh kegiatan pertanian, termaksud industri di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan agrobisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.
 - c. Relasi antar kota dan daerah-daerah hinterlandnya bersifat interpendensi yang harmonis dan saling membuuhkan. Kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya dan produk olahan skala rumah tangga dan kota menyediakan penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan pemasaran hasil produksi pertanian
 - d. Pola kehidupan masyarakatnya sama dengan kehidupan kota karena prasarana dan sarana yang dimiliki tidak berbeda dengan di kota. Batasan kawasan agropolitan ditentukan oleh skala ekonomi dan ruang lingkup ekonomi bukan oleh batasan administratif. Penetapan kawasan agropolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan perkembangan daerah.
- Persyaratan kawasan agropolitan
Wilayah yang akan dikembangkan menjadi kawasan agropolitan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki sumberdaya lahan yang sesuai untuk mengembangkan komoditi unggulan
- b. Memiliki prasarana dan sarana yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis yaitu :
 1. Pasar hasil pertanian, sarana pertanian, pasar jasa pelayanan dan gudang
 2. Lembaga keuangan
 3. Lembaga petani yang berfungsi sebagai sentra pembelajaran dan pengembangan agribisnis
 4. Balai penyuluhan pertanian yang berfungsi sebagai klinik konsultasi agribisnis
 5. Pengkajian teknologi agribisnis
 6. Prasarana transportasi, irigasi dan semua yang mendukung usaha pertanian.
- c. Memiliki sarana umum yang memadai
- d. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan social
- e. Kelestarian lingkungan



Gambar 5.1
Green Belt 1 Kawasan Budidaya Perkebunan
Sumber : Hasil Analisis 2015



Gambar 5.2
Green Belt 1 Kawasan Budidaya Pertanian Padi dan sayuran
Sumber : Hasil Analisis 2015



Gambar 5.3
Kawasan Agrowisata
Sumber : Hasil Analisis 2015

Pada akhirnya kesempurnaan dari segala karya hanyalah milik Sang Maha Sempurna, dan segala rencana yang telah dibuat akan terasa manfaat dan kesempurnaannya melalui campur tangan Sang Maha Perencana.

